

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia serta memiliki potensi bisnis yang besar bagi UKM (Giyanti & Indriastiningsih, 2019) dan menghadapi berbagai macam ketidakpastian dalam suatu lingkungan bisnis (Resti Dan Monika, 2020). Dengan mayoritas masyarakat muslim Indonesia mempunyai sistem jaminan terhadap produk halal yang diatur dalam UU No. 33 tahun 2014 mengenai Jaminan Produk Halal dan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2019 tentang Jaminan Produk Halal. Adanya regulasi tersebut dapat mendorong kepastian dan transparansi informasi bagi konsumen produk halal, serta dapat mendorong tumbuhnya industri halal di Indonesia. UKM khususnya makanan dan minuman halal memiliki kontribusi besar dalam pencapaian target pertumbuhan ekonomi melalui nilai tambah produk dan penyerapan tenaga kerja (Novitasari, 2019).

Pengusaha produk jelas akan meningkatkan daya saing melalui suatu kostomisasi produk yang ada, kualitas produk yang unggul, penurunan atau pengurangan biaya, serta kecepatan mencapai pasar yang diberikan penekanan pada rantai pasoknya. Hal yang dikatakan sebagai aspek vital dalam kegiatan ekonomi antara lain *supply*, *demand* dan *supply chain*. Apabila ketiga aspek tersebut dalam pelaksanaannya tidak berjalan sesuai dengan yang semestinya

atau terganggu maka akibat yang akan ditimbulkan ialah menyebabkan timbulnya krisis ekonomi di berbagai lapisan masyarakat Indonesia secara merata. Kelompok masyarakat yang paling rentan terhadap dampak ekonomi akibat hal ini adalah masyarakat dengan pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan harian (Iskandar 2016).

Ekonomi kreatif merupakan isu strategis bagi pembangunan ekonomi nasional (Fahrika dan Roy, 2020). Produk makanan dan minuman merupakan bagian dari UKM sub ekonomi kreatif yang paling rentan dan memiliki ketahanan rendah terhadap pandemi Covid-19 (Isa dkk., 2021). Usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan pelaku usaha terbesar dalam rantai nilai industri halal bidang makanan dan minuman dan juga merupakan sektor ekonomi yang mengalami dampak pandemi Covid-19 paling parah. Banyak diantara mereka yang mengalami kerugian, dan bahkan banyak yang melakukan penutupan usaha. Tingginya tingkat risiko pandemi covid-19 bagi usaha makanan dan minuman menunjukkan adanya persoalan ekonomi dan bisnis yang harus dipecahkan, yaitu adanya in efisiensi dalam pengelolaan usaha dan industri tersebut.

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia beberapa waktu lalu banyak menimbulkan kerugian yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian Indonesia. Terdapat beberapa aspek yang terkena dampak dari diberhentikannya aktivitas perekonomian antara lain pekerja harian lepas, pelaku UMKM, hingga usaha rumah makan dan restoran yang tentu melibatkan orang banyak (Yamali dan Putri 2020). Dengan adanya hal tersebut pelaku

usaha makanan dan minuman perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena usaha makanan dan minuman memiliki peran penting dalam meningkatkan ketahanan pangan dan mencapai pertumbuhan ekonomi serta memegang peran penting dalam menyerap tenaga kerja yang ada. Hadi (2020) menyatakan bahwa Sebesar 90% produk pangan nasional disediakan oleh UKM. Selain itu, sebesar 99,9% pasar industri dikuasai oleh UKM yang mampu menyerap 97% dari tenaga kerja nasional serta memiliki kontribusi sebesar 60% terhadap PDB Nasional (BPS, 2021).

Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga dengan jumlah ekonomi kreatif terbanyak dan Kota Surakarta menjadi salah satu pusat usaha makanan dan minuman di Indonesia (BPS, 2021). Ketahanan ekonomi kreatif terhadap pandemi COVID-19 dikonseptualisasikan sebagai kinerja UKM yang dipengaruhi oleh berbagai kombinasi input, baik internal maupun eksternal unit usaha (Isa dan Mangifera, 2019). Permasalahan yang muncul adalah BELUM adanya data rantai pasok dan kinerja UKM makanan dan minuman dari aspek non keuangan seperti tingkat efisiensi usaha dan belum diketahuinya variabel kunci yang berpengaruh kuat terhadap keberhasilan UKM, sehingga hal ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji secara mendalam agar dapat tetap menjaga keberlangsungan suatu unit usaha makanan dan minuman yang ada di Kota Surakarta.

Perubahan lingkungan bisnis yang terjadi begitu cepat serta adanya ketidakpastian lingkungan bisnis mengakibatkan suatu unit bisnis makanan dan minuman memiliki tantangan yang begitu berat. Kesuksesan bisnis makanan

dan minuman pasca pandemi Covid-19 dipengaruhi oleh rantai pasokan, mulai dari pemasok, perusahaan/restoran, distributor, pengecer, dan konsumen akhir. Hal tersebut menimbulkan kosekuensi yang harus dihadapi oleh UKM dimana UKM dituntut memiliki kemampuan bertahan dan senantiasa meningkatkan daya saingnya (Titania dkk., 2016). Para pelaku bisnis harus selalu tanggap dan teratur dalam merespon perubahan – perubahan yang terjadi dalam lingkungan eksternal dan mengevaluasi kemampuan internal bisnis mereka. (Schreyögg dan Martina, 2007).

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan terhadap ketidakpastian lingkungan bisnis. Para pelaku bisnis makanan dan minuman harus selalu memperhatikan ketidakpastian lingkungan usaha dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi strategi usahanya (Hamze, 2020). Di Indonesia tidak semua bisnis makanan dan minuman mampu bertahan di lingkungan bisnis yang tidak menentu/ ketidakpastian.

Perkembangan dan persaingan dalam dunia usaha berbagai bidang sangat ketat di setiap tahunnya. Para pelaku bisnis tentunya berupaya untuk tetap menjadi yang terbaik dalam bidangnya. Tak heran beberapa pelaku bisnis sangat memperhatikan segala aspek mulai dari modal, lokasi usaha, sumber daya manusia, pemasok bahan baku, hingga teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Saat ini, di Indonesia pertumbuhan industri makanan dan minuman berada pada fase pemulihan dimana industri makanan dan minuman mulai mengalami perkembangan yang signifikan dan cenderung membaik pasca pandemi Covid-19 (Anggriani, 2021). Karena adanya

perkembangan dan perubahan lingkungan bisnis akibat pandemi berdampak pada perubahan faktor kunci keberhasilan makanan dan minuman, serta perubahan tersebut memicu perubahan strategi dalam berbisnis.

Strategi unggul berdasarkan sumber daya inti dan kompetensi inti berarti bahwa perubahan dalam lingkungan bisnis menyebabkan sumber daya dan kemampuan unggul berubah. Unit bisnis perlu memiliki kapabilitas dinamis yang tidak hanya memungkinkan organisasi beradaptasi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan dan mengkonfigurasi ulang keterampilan, sumber daya, dan kompetensi organisasi (Teece, 1997). Menurut Wang dan Shi (2011) Kapabilitas dinamis merupakan pendekatan terbaru dalam membangun keunggulan daya saing unit usaha. Unit usaha harus memiliki tiga kapabilitas dinamis, yakni *adaptive capability*, *absorptive capability*, dan *innovative capability*. *Adaptive capability* adalah suatu kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengkapitalisasi peluang pasar yang muncul, kapabilitas adaptif diukur dari kemampuan untuk merespon peluang, memonitor pasar, pelanggan dan para pesaing, serta mengalokasikan sumber daya dalam kegiatan pemasaran. *Absorptive capability* adalah kemampuan dalam mengevaluasi dan menggunakan pengetahuan dari luar organisasi, kapabilitas absorptif diukur dari intensitas kegiatan penelitian dan pengembangan. Sedangkan *Innovative capability* adalah suatu kemampuan dalam mengembangkan produk atau pasar baru. Kapabilitas Inovatif dapat diukur berdasarkan jumlah inovasi produk/ jasa, inovasi suatu proses, dan pembaruan solusi dari suatu permasalahan.

Menurut Titania dkk., (2016) terdapat dua bagian dalam kapabilitas dinamis, kapabilitas yang pertama yaitu; kapabilitas domain spesifik yang terikat pada kemampuan khusus organisasi serta menjadi sumber keunggulan jangka pendek, sedangkan yang kedua yaitu; kapabilitas generik yang tidak terikat dengan fungsi tertentu dalam organisasi serta menjadi sumber keunggulan kompetitif jangka panjang. Dasar pemikirannya bahwa kapabilitas dinamis level hirarki tinggi berfokus pada pembelajaran dan kreativitas yang bertanggung jawab serta mempengaruhi kapabilitas dinamis level rendah untuk pelaksanaan tugas spesifik yang sifatnya lebih fleksibel. Kapabilitas dinamis generik dimiliki oleh semua organisasi dan dinyatakan sebagai kapabilitas perubahan organisasi yang dianggap mampu mengungkapkan perubahan organisasi dengan lebih baik dibandingkan kapabilitas dinamis yang diperspektifkan lebih luas.

Wang dan Shi (2011) berpendapat bahwa kapabilitas sumber daya yang dinamis memungkinkan organisasi cenderung aktif dalam menghadapi lingkungan dan menggunakan informasi untuk perbaikan internal serta menangkap peluang dengan cara yang baru dan lebih efektif sehingga mempengaruhi kinerja suatu unit bisnis. Strategi pada suatu unit usaha produk makanan dan minuman mengalami perubahan biasanya ditentukan oleh keputusan yang diambil pimpinan dengan memperhatikan berbagai aspek dan respon serta pengelolaan informasi oleh pimpinan.

Temuan penelitian baru Perubahan lingkungan bisnis menekankan pentingnya peran kepemimpinan sebagai inisiator dan penanggung jawab

implementasi perubahan (Mangifera dkk., 2022). Penelitian terbaru mengenai perubahan unit usaha atau organisasi menekankan pentingnya peran kepemimpinan sebagai penanggung jawab implementasi perubahan dan kemampuan dinamis berperan penting bagi pengusaha dalam meningkatkan kinerja dinamisnya. Keberhasilan penerapan strategi dan program ini sangat bergantung pada kemampuan manajer dan/atau pemilik usaha untuk mengadopsi atau beradaptasi dengan perubahan dalam organisasi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan masukan dari pemilik atau pengelola usaha karena peran dan kapabilitas mereka sangat menentukan dalam mendukung kinerja usaha makanan dan minuman di era pandemi covid-19. Kota Surakarta belum memiliki data rantai pasok produk halal untuk usaha makanan dan minuman, dimana data ini penting untuk menjaga keberlangsungan usaha. Produk makanan dan minuman merupakan produk unggulan daerah yang selalu diharapkan dapat menunjang perekonomian daerah. Selama pandemi Covid-19, UKM produk makanan dan minuman mengalami dampak paling parah dibandingkan UKM lainnya. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis rantai pasok bisnis, tingkat efisiensi bisnis dan menganalisis variabel kunci kinerja UKM makanan dan minuman halal di Surakarta selama pandemi covid-19.

B. Rumusan Masalah

- a. Menganalisis bagaimana rangkaian rantai pasok atau *Supply Chain* bisnis makanan dan minuman halal yang ada di kota Surakarta?

- b. Menganalisis bagaimana tingkat efisiensi dari bisnis makanan dan minuman halal yang ada di Kota Surakarta selama pandemi Covid 19?
- c. Menganalisis apa saja yang menjadi variabel kunci dari kinerja UKM makanan dan minuman halal di Surakarta selama pandemi Covid 19 ?

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui rantai pasok atau *supply chain* makanan dan minuman halal yang ada di Kota Surakarta
- b. Mengetahui tingkat efisiensi dari bisnis makanan dan minuman halal yang ada di Kota Surakarta selama pandemi Covid 19
- c. Mengetahui apa yang menjadi variabel kunci dari kinerja UKM makanan dan minuman halal di Surakarta selama pandemi Covid 19

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi mengenai Performa dan Rantai Pasok UKM Makanan dan Minuman Halal di Kota Surakarta, Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang menganalisis kasus/permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta referensi bagi pihak – pihak yang bersangkutan seperti masyarakat umum Kota Surakarta dan Pemerintah Daerah Kota Surakarta.

3. Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kinerja UKM dan pihak yang terlibat dalam rantai pasok usaha makanan dan minuman halal di kota surakarta, serta dapat diterapkan dalam bisnis serupa dan dapat menjadi acuan/pedoman dalam penelitian selanjutnya.